

# Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran

PELAJARAN  
LIMA

KOMPLEKSITAS MAKNA



THIRD MILLENNIUM

MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, bimbingan studi dan sumber lainnya, silakan kunjungi *Third Millennium Ministries* di [thirdmill.org](http://thirdmill.org).

© 2013 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

### TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

# Daftar Isi

<b>I. Pendahuluan.....</b>	<b>1</b>
<b>II. Makna Harfiah.....</b>	<b>1</b>
A. Beberapa Makna	2
B. Makna Tunggal	6
<b>III. Makna Menyeluruh.....</b>	<b>9</b>
A. Makna Asali	10
B. Penjabaran Alkitabiah	12
C. Penerapan yang Sah	16
<b>IV. Kesimpulan.....</b>	<b>19</b>

# Ia memberi Kita Alkitab:

## Fondasi Penafsiran

### Pelajaran Lima

### Kompleksitas Makna

## PENDAHULUAN

---

Ada sebuah pepatah tua yang sering muncul dalam diskusi-diskusi tentang hermeneutika Alkitab. Pepatah itu berbunyi seperti ini, “Ada satu makna, tetapi ada banyak penerapan dari makna tersebut.” Sebagai contoh, Alkitab memberi kita satu perintah sederhana yang lugas seperti, “Kasihilah sesamamu.” Tetapi kita harus menerapkan perintah ini dalam hidup kita dengan banyak cara karena kita harus berhadapan dengan berbagai macam orang yang adalah sesama kita di dalam keadaan yang berbeda-beda.

Meskipun wawasan ini mungkin bermanfaat, tetapi dalam hal penafsiran Alkitab, kita perlu mengakui bahwa makna dari setiap bagian Alkitab itu kompleks dan multifaset. Jadi, ketimbang berkata, “Ada satu makna tetapi banyak penerapan,” akan jauh lebih bermanfaat jika kita berkata seperti ini, “Ada satu makna, tetapi ada banyak rangkuman yang parsial dari satu makna tersebut, dan ada lebih banyak lagi penerapan.” Makna tunggal dari setiap bagian Alkitab itu sedemikian kompleks sampai kita harus mempelajari cara untuk merangkumkannya dengan banyak cara yang berbeda, lalu menerapkannya dalam kehidupan kita.

Ini adalah pelajaran kelima dalam serial kita *Ia Memberi Kita Alkitab: Fondasi Penafsiran*. Pelajaran ini telah kami beri judul “Kompleksitas Makna” sebab kita akan menelusuri bagaimana orang Kristen selama berabad-abad telah mengasosiasikan berbagai jenis makna dan lebih dari satu makna kepada bagian-bagian Alkitab.

Pembahasan kita tentang kompleksitas makna dalam Alkitab akan dibagi ke dalam dua bagian. Pertama, kita akan melihat apa yang oleh para penafsir sering disebut sebagai “makna harfiah” Alkitab. Dan kedua, kita akan berfokus pada makna menyeluruh dari teks, yang cakupannya melampaui makna harfiah dalam berbagai hal. Mari pertamanya kita melihat makna harfiah Alkitab.

## MAKNA HARFIAH

---

Istilah “makna harfiah,” yang kadang-kadang disebut dengan istilah Latin *sensus literalis*, pada masa kini sering dicampuradukkan dengan istilah “penafsiran harfiah.” “Penafsiran harfiah” mengacu pada pendekatan yang kaku atau mekanis terhadap pengertian Alkitab. Tetapi secara historis, istilah “makna harfiah” telah selalu memiliki arti yang jauh lebih menyerupai pengertian kaum injili modern tentang “makna asali” atau “makna gramatikal-historis” dari suatu bagian Alkitab.

Makna harfiah memahami kata dan frasa Alkitab menurut maksud pengarangnya dan konteks historis dari penerima aslinya.

Makna harfiah memberi perhatian kepada berbagai jenis sastra/genre dalam Alkitab. Juga mengakui berbagai kiasan seperti antara lain: metafora, simile, analogi, dan hiperbola. Pendekatan ini memperlakukan sejarah sebagai sejarah, puisi sebagai puisi, amsal sebagai amsal, dan seterusnya.

**Ada banyak genre dari kitab-kitab dalam Alkitab, dan penting bagi kita untuk memahami perbedaan di antara berbagai jenis sastra tersebut supaya kita dapat mengerti dan menafsirkannya dengan tepat. Kita tidak menganggap bahwa semua jenis sastra itu melakukan hal yang kira-kira sama dengan cara yang kira-kira sama. Jadi dengan mengerti dan memperhatikan genre dari kitab-kitab dalam Alkitab, kita mengizinkan kitab-kitab itu sendiri untuk menentukan bagaimana kita harus menafsirkan kitab-kitab tersebut.**

— Dr. Brandon Crowe

Ketika kita memahami bahwa makna harfiah dari suatu bagian Alkitab mencakup jauh lebih banyak hal ketimbang hanya kata-kata yang tertulis, kita mulai menyadari betapa rumitnya *sensus literalis* dari setiap perikop. Maksud dari para penulis bersifat multifaset. Pertimbangan jenis sastra memperumit makna suatu perikop. Berbagai kiasan dan hal-hal lainnya yang serupa, juga memperkenalkan sejumlah pertimbangan lagi. Faktor-faktor ini menyatakan banyaknya dan beragamnya kompleksitas makna asali dari setiap bagian Alkitab. Dan kompleksitas ini telah membuat banyak orang Kristen yang bermaksud baik untuk mendekati makna Alkitab dengan cara-cara berbeda.

Di sepanjang sejarah, orang Kristen hampir secara serentak menegaskan perlunya menemukan makna harfiah atau makna asali dari teks Alkitab. Tetapi ada juga suara-suara lain yang berpendapat bahwa makna Alkitab begitu kompleks sehingga tidak bisa dirangkumkan secara memadai di bawah judul makna harfiah. Jadi, dalam bagian ini, kita akan menelusuri sejarah dari istilah “makna asali” untuk melihat bagaimana makna harfiah, jika dimengerti dengan tepat, dapat menolong kita untuk menyelidiki dan memaparkan makna Alkitab yang kompleks.

Kita akan melihat dua cara utama untuk menghubungkan kompleksitas makna dalam Alkitab dengan makna harfiahnya. Pertama, kita akan melihat bahwa sebagian pengikut Kritis telah mengatakan bahwa makna harfiah hanyalah satu di antara beberapa makna Alkitab. Dan kedua, kita akan berfokus pada ide bahwa makna harfiah adalah makna tunggal dari Alkitab. Marilah pertama-tama kita membahas kepercayaan bahwa makna harfiah hanyalah satu di antara beberapa makna Alkitab.

## BEBERAPA MAKNA

Dalam gereja mula-mula, ide bahwa Alkitab memiliki beberapa makna, terutama timbul karena pendekatan alegoris terhadap hermeneutika. Pendekatan alegoris adalah

penafsiran yang menafsirkan tokoh historis, tempat, hal dan peristiwa yang dipaparkan dalam Alkitab seakan-akan semuanya itu adalah simbol atau metafora dari kebenaran-kebenaran rohani. Sebatang pohon bisa dianggap mewakili suatu kerajaan, perang mewakili pergumulan batin terhadap dosa, dan seterusnya. Dalam penafsiran alegoris, realitas fisik di dalam Alkitab sering disepelekan, dan bahkan dapat dianggap tidak penting atau tidak benar. Dan ide-ide rohani yang diwakili oleh realitas fisik ini cenderung diperlakukan sebagai unsur yang lebih penting daripada Alkitab.

Pendekatan alegoris Kristen terkadang dijelaskan sebagai pendekatan yang dimulai oleh ilmuwan Yahudi, Filo dari Aleksandria, yang hidup pada sekitar tahun 20 sM sampai kira-kira tahun 50 M. Filo meletakkan dasar bagi metode alegoris Kristen dengan melihat Alkitab Ibrani sebagai alegori-alegori yang menyatakan kebenaran spiritual yang lebih tinggi.

Sesudah Filo, pada abad-abad permulaan dari gereja, para ilmuwan Kristen yang terkemuka mengambil pendekatan serupa untuk menafsirkan baik Alkitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Hal ini khususnya diterapkan di dalam Sekolah Kateketik Aleksandria yang mengajarkan teologi dan penafsiran Alkitab kepada mahasiswa teologi.

Salah satu pengajar yang terkenal di Sekolah Kateketik tersebut adalah Origenes, yang hidup dari tahun 185 sampai kira-kira tahun 254 M. Origenes membagi makna Alkitab ke dalam dua kategori: makna harfiah dan makna rohani. Dengan menggunakan perbedaan yang Paulus jelaskan antara hukum yang tertulis dengan hukum dari Roh dalam 2 Korintus 3:6, Origenes berkata bahwa setiap bagian Alkitab memiliki dua jenis makna: yang tertulis di dalam teks dan roh dari teks. “Yang tertulis” menurut Origenes adalah makna yang gamblang dari kata-katanya di dalam konteks gramatikalnya. Dan “roh” dari teks, menurut Origenes adalah makna figuratif — yaitu makna yang melampaui makna yang gamblang dari kata-kata itu sendiri. Origenes cenderung menyamakan apa yang tertulis di dalam teks dengan makna harfiahnya, dan ia membela otoritas makna harfiah. Tetapi selain itu, Origenes memberikan argumen bahwa orang percaya yang dewasa dan rohani harus melihat melampaui makna harfiah Alkitab untuk menemukan makna rohani Alkitab.

Sebagai contoh, dalam karyanya *On First Principles*, Buku 4, bab 1, bagian 16, Origenes memberikan argumen bahwa kisah penciptaan dalam Kejadian 1 dan 2 bertentangan dengan rasio, dan karenanya orang Kristen harus mengabaikan makna harfiahnya serta mencari makna rohani yang lebih dalam. Tidak heran, metode alegoris Origenes ini telah banyak dikritik di sepanjang sejarah. Tetapi pendekatannya tetap memberikan pengaruh yang signifikan bagi arah hermeneutika Kristen mula-mula.

**Beberapa penafsir kuno seperti John Chrysostom memiliki beberapa wawasan yang cemerlang tentang narasi Alkitab seperti Kisah Para Rasul, dan ia cenderung membacanya secara lebih harfiah. Biasanya, saat kita membaca narasi, kita berusaha mendengar apa yang sedang dikatakan oleh narasi itu dan kita berusaha menarik pelajaran moral dari narasi itu. Ada juga penafsir lainnya seperti Origenes yang cenderung mengalegorikan, menjadikannya sebagai rangkaian simbol, dan bahaya dari metodologi tersebut adalah karena Alkitab sesungguhnya tidak ditulis untuk dipahami dengan cara itu.**

**Sesungguhnya metode itu diambil dari para filsuf Yunani yang berusaha menghilangkan beberapa aspek dari mitos-mitos kuno, hal-hal memalukan di dalam mitos kuno, dan terkadang pendekatan kepada Alkitab dengan metode itu juga melakukan hal serupa. Mereka tidak lagi berusaha untuk mendengarkan apa yang dikatakan oleh teks itu sendiri. Mereka berusaha menjadikannya lebih diinspirasikan, dalam artian memasukkan makna lainnya ke dalamnya. Pada saat yang sama, bahkan Origenes pun kadang-kadang memiliki beberapa wawasan yang benar-benar baik.**

— Dr. Craig S. Keener

Kecenderungan Origenes ke arah pendekatan spiritual atau alegoris kepada Alkitab mencerminkan pengaruh Neo-Platonisme dalam gereja mula-mula. Menurut pandangan ini, Alkitab berasal dari Allah yang adalah roh surgawi murni. Dan akibatnya, diasumsikan bahwa Alkitab sesungguhnya tidak mengajarkan kebenaran tentang dunia materi. Materi pada hakikatnya jahat. Maka, ketika Alkitab merujuk kepada hal-hal fisik yang terjadi dalam sejarah, sebenarnya hal-hal itu menunjuk kepada kebenaran surgawi dan rohani yang dapat dipahami dengan alegori. Makna sejati Alkitab, menurut pandangan ini, ada di dalam kebenaran rohani yang lebih besar itu, dan memahami kebenaran tersebut menjadi sasaran tertinggi dari penafsiran Alkitab.

Sayangnya, banyak teolog Kristen menerima anggapan ini. Dan ketika mereka melakukannya, mereka menghadapi masalah serius dengan catatan Alkitab tentang dunia materi. Perjanjian Lama berfokus pada hal-hal seperti: penciptaan alam semesta, berkat di bumi dalam kehidupan umat Allah, pembebasan Israel secara fisik dari perbudakan di Mesir, dan penegakan kerajaan di bumi untuk umat Allah di Tanah Perjanjian. Dan Perjanjian Baru berfokus pada peristiwa-peristiwa fisik di dalam kehidupan Yesus dan para rasul. Bagi orang Kristen yang dipengaruhi oleh Neo-Platonisme, aspek fisik dari sejarah ini menjadi problematis karena melukiskan dunia materi sebagai ciptaan yang baik dari Allah. Maka, mereka merujuk kepada aliran penafsiran alegoris sebagai cara untuk merekonsiliasikan Alkitab dengan filsafat Neo-platonis. Pendekatan hermeneutika mereka telah merendahkan realitas fisik yang dicatat di dalam Alkitab, dan mendorong orang Kristen untuk mencari kebenaran rohani yang lebih dalam yang ingin diajarkan.

Makna rohani Alkitab ditelusuri dan dikelompokkan dalam beberapa cara. Salah satu pendekatan yang terkemuka dikenal sebagai *Quadrige* — istilah Latin untuk kereta perang Romawi yang ditarik oleh empat ekor kuda. Gambaran *quadrige* diterapkan kepada Alkitab untuk menunjukkan bahwa Alkitab ditentukan untuk menyampaikan empat makna yang berbeda.

John Cassian, yang hidup dari sekitar tahun 360 sampai 435M, memaparkan pendekatan ini secara mendetail dalam karyanya *Conferences*, konferensi 14, bab 8. Cassian mengikuti perbedaan dasar yang diajukan oleh Origenes antara makna harfiah dan makna rohani. Tetapi, ia melanjutkannya dengan membedakan tiga jenis makna rohani: makna alegoris, yang merupakan pengajaran doktrinal dari bagian itu; makna tropologis, yang merupakan pengajaran moral dari bagian itu; dan makna anagogis, yaitu pengajaran dari bagian itu tentang surga dan keselamatan eskatologis.

Sebagai contoh, menurut *Quadriga*, apabila sebuah perikop Alkitab menyebut “Yerusalem”, rujukan itu boleh dimengerti dalam empat cara. Dalam makna harfiahnya, yang dimaksud adalah ibu kota Israel kuno. Dalam makna alegorisnya, kata itu merujuk kepada doktrin Kristen tentang gereja. Dalam makna tropologisnya, Yerusalem entah adalah orang percaya yang setia atau kualitas moral dari jiwa manusia. Dan dalam makna anagogisnya, yang dimaksud mungkin adalah kota surgawi yang dipaparkan dalam kitab Wahyu.

Penting untuk dicatat bahwa selama berabad-abad, para penafsir Alkitab telah memperdebatkan tentang sejauh mana makna rohani Alkitab harus dikaitkan dengan makna harfiahnya. Sebagian beranggapan bahwa semua makna terkait secara vital dengan makna harfiah, tetapi yang lainnya berkata bahwa setiap makna dari suatu teks tidak saling berkaitan. Dan mereka merujuk kepada makna rohani tersembunyi yang tidak ada kaitannya dengan makna harfiahnya.

Sebagai contoh, teolog Perancis yang berpengaruh, Bernard dari Clairvaux, yang hidup dari tahun 1090 sampai 1153 M, mendukung semacam penafsiran yang luar biasa imajinatif terhadap Alkitab, yang menceraikan makna rohaninya dari makna harfiahnya. Misalnya, penafsirannya terhadap Kidung Agung sama sekali tidak ada kaitannya dengan makna harfiah teksnya.

Dengarkan kata-kata berikut dari Kidung Agung 1:17:

**Dari kayu aras balok-balok rumah kita, dari kayu eru papan dinding-dinding kita (Kidung Agung 1:17).**

Ketika kita membaca bagian ini di dalam konteks historisnya, tidak sukar untuk melihat bahwa ini adalah deskripsi tentang istana Salomo yang sesungguhnya. Bagian ini meninggikan sang raja dengan menarik perhatian pada keadaan yang menakutkan dari istana kediamannya.

Tetapi Bernard dari Clairvaux tidak mengizinkan makna harfiah, gramatikal-historis dari ayat ini mengatur penafsirannya. Dari perspektifnya, ayat ini sesungguhnya melambangkan realitas rohani. Rumah itu sendiri mewakili umat Allah. Balok dan papan rumah itu sama dengan otoritas gereja. Selanjutnya ia berkata bahwa ayat ini mengajarkan bagaimana gereja dan negara juga harus berfungsi secara berdampingan. Makna rohani yang menurut Bernard ditemukan di dalam ayat ini tidak muncul dari, atau bahkan berkoordinasi, dengan makna harfiahnya.

**Martin Luther, dalam kuliah-kuliahnya tentang Kitab Kejadian, berbicara tentang gaya penafsiran alegoris — dan yang saya maksudkan dengan istilah alegoris bukanlah alegori yang dimaksudkan oleh penulisnya melainkan mengambil satu teks dan mengalegorikannya dengan cara yang tidak dimaksudkan oleh penulisnya. Dan ia berkata bahwa pada masa mudanya, kata Luther, ia juga cukup mahir dalam hal ini, dan juga menerima banyak pujian karenanya. Tetapi gaya penafsiran ini tidak setia kepada Alkitab. Calvin juga berbicara tentang alegorisasi ini dan berkata bahwa itu bagaikan menempulkan hidung dari lilin pada Alkitab dan Anda bisa**

memutarnya ke mana saja untuk menuruti keinginan si penafsir dan bukannya berusaha untuk setia kepada maksud penulisnya... Namun demikian, saya pikir tetap ada keuntungannya jika kita membaca tulisan para bapa gereja, dan Luther jelas-jelas membaca tulisan mereka juga, walaupun ia mengkritiknya. Kita belajar dari mereka, bahkan ketika mereka sering kali, dengan cara yang tidak dapat dibenarkan, mengambil doktrin-doktrin yang benar dan menempatkannya pada teks yang tidak mengajarkannya, kita mengerti apa yang sedang berusaha mereka lakukan. Mereka sedang berusaha mengerti bagaimana menafsirkan Perjanjian Lama dan menjadikannya relevan untuk orang Kristen, bahkan saat mereka, katakanlah, menyimpang dalam hal itu. Jadi kita dapat belajar tentang bagaimana mereka menafsirkan Alkitab. Dan juga ada banyak contoh penafsiran yang setia di sepanjang sejarah gereja, yang dapat menjadi pelajaran bagi kita.

— Dr. Robert L. Plummer

Pendapat bahwa Alkitab memiliki beberapa makna telah diterima luas dalam dunia kontemporer juga, tetapi kebanyakan menerimanya karena alasan yang berbeda. Ketimbang berpendapat bahwa Allah merancang Alkitab untuk berkomunikasi pada level-level yang berbeda, banyak penafsir modern percaya bahwa makna jamak Alkitab disebabkan oleh ambiguitas yang melekat pada bahasa itu sendiri. Mereka berpendapat bahwa bahasa sedemikian ambigu sehingga tidak mungkin bisa memiliki makna tunggal atau makna yang tepat. Oleh sebab itu, hal terbaik yang dapat kita lakukan adalah menentukan beberapa batasan samar dari makna suatu bagian Alkitab. Tetapi menurut pandangan ini, makna jamak dari Alkitab ini tidak dapat dibuktikan kebenarannya dan harus diterima begitu saja ketika orang yang satu menetapkan makna yang satu dan orang lainnya menetapkan makna yang berbeda.

Sesudah kita melihat bahwa banyak orang Kristen yang percaya bahwa makna harfiah Alkitab hanyalah salah satu dari beberapa maknanya, mari kita membahas pendapat bahwa makna harfiah adalah makna tunggal dari Alkitab.

## MAKNA TUNGGAL

Teolog terkenal, Thomas Aquinas, yang hidup pada sekitar tahun 1225 sampai 1274 M, mendukung pendekatan yang jauh lebih bertanggung jawab terhadap *Quadrigo*. Tidak seperti banyak pendahulunya dan para teolog sezamannya, ia menegaskan bahwa makna harfiah Alkitab merupakan fondasi dari semua makna lainnya. Misalnya, dalam *Summa Theologica*, bagian 1, pertanyaan 1, artikel 10, ia bersikeras bahwa setiap penafsiran rohani yang sah didasarkan pada makna harfiah dari suatu bagian Alkitab. Ia juga mengajarkan bahwa tidak ada sesuatupun yang merupakan keharusan bagi iman, yang disampaikan sebagai makna rohani, tanpa diajarkan dalam bagian Alkitab lainnya di dalam makna harfiahnya. Tidak semua ahli setuju bahwa Aquinas selalu mengikuti

prinsip ini ketika menafsirkan Alkitab. Tetapi paling tidak, ia menegaskan secara prinsip bahwa setiap makna dari suatu bagian Alkitab harus dikaitkan dengan makna harfiahnya.

Meskipun usaha Aquinas untuk menjangkarkan makna spiritual dalam makna harfiah Alkitab mungkin terkesan logis bagi kebanyakan kita, perspektifnya itu tidak diterima oleh semua orang. Penafsiran Alkitab secara rohani yang dilepaskan dari makna harfiah suatu bagian Alkitab telah dipakai untuk mendukung banyak doktrin gereja abad pertengahan. Dan otoritas gereja menekankan bahwa mereka memiliki wawasan khusus dari Allah untuk memahami makna rohani yang tidak berhubungan dengan makna harfiah Alkitab.

Tetapi, Renaisans di Eropa selama abad keempat belas sampai ketujuh belas menyiapkan latar bagi perubahan yang dramatis dalam penafsiran Alkitab. Singkatnya, para sarjana Renaisans mulai mempelajari sastra klasik, teks filsafat dan keagamaan dalam bahasa aslinya. Sambil melakukannya, mereka juga menafsirkan teks-teks ini di luar otoritas gereja dengan menekankan makna harfiah yang historis dari teks-teks ini. Dan tidak lama kemudian, pendekatan ini juga diterapkan kepada Alkitab. Strategi penafsiran ini menyetarakan makna harfiah dengan apa yang kita sebut makna asali dari bagian Alkitab. Dan strategi ini menekankan sentralitas dan otoritas dari makna asalnya yang harfiah.

**Dalam gereja abad pertengahan, kebanyakan orang percaya mengakui bahwa maksud Allah secara keseluruhan di dalam Alkitab diketahui melalui pendekatan yang terdiri dari empat bagian: Makna moral mengikuti makna harfiah, anagogis, dan alegoris. Jadi, para reformator abad keenam belas —yang disebut kaum Protestan oleh sebagian besar dari kita — menyatakan keberatan terhadap pendekatan ini, sebagian terhadap teorinya, tetapi khususnya karena apa yang dihasilkan oleh pandangan itu, yaitu tradisi pengajaran yang mereka rasakan, dalam beberapa kasus, menyelewengkan Alkitab, atau mengaburkan maksud asali atau maksud pengarang Alkitab, demi mendukung otoritas gereja.**

— Dr. James D. Smith III

*Quadrigo*, atau empat makna Alkitab, memiliki sejarah dan tradisi kuno yang panjang di dalam gereja Kristen... Beberapa Reformator didesak dalam hal ini oleh beberapa rekannya yang Katolik selama masa Reformasi, sebab para Reformator menekankan bahwa hanya ada satu pengertian atau makna Alkitab. Tetapi sebagai respons, orang seperti William Whittaker, misalnya, berkata kita tidak menolak *Quadrigo*, gagasan bahwa ada empat pengertian dari Alkitab; yang kita tolak adalah gagasan bahwa ada empat makna yang terpisah di dalam Alkitab. Hanya ada satu makna, yaitu makna historis, harfiah, gramatikal. Tetapi tiga makna lainnya adalah koleksi atau apa yang pada masa kini mungkin kita anggap sebagai penerapan, sesuatu yang mirip dengan itu. Maksudnya ialah bahwa

**semuanya itu didasarkan pada satu makna itu, tetapi semuanya itu memberikan pedoman yang benar untuk berpikir tentang bagaimana satu makna itu diterapkan kepada kita sebagai pembaca Alkitab pada masa kini. Jadi, ini bukan penolakan yang sepenuhnya terhadap *Quadrigo* melainkan semacam reformasi terhadapnya, suatu revisi, sehingga kini ada satu makna dengan tiga aspek penerapan yang berbeda, yang mirip dengan iman, pengharapan, dan kasih.**

— Dr. Bruce Baugus

Selama Renaisans, kaum Protestan terus mengembangkan pandangan yang telah didukung oleh Aquinas. Tetapi mereka tidak beranggapan bahwa semua makna rohani itu semata-mata didasarkan pada makna harfiah Alkitab. Sebaliknya, mereka berkata bahwa semua aspek rohani dari sebuah teks, yang oleh penulisnya dimaksudkan untuk penerima pertamanya, sesungguhnya adalah aspek-aspek dari makna harfiahnya. Mereka percaya bahwa makna harfiah Alkitab, atau makna asalnya, adalah makna yang tunggal sekaligus kompleks. Dapat kita katakan bahwa kaum Protestan di zaman Renaisans memperluas konsep dari istilah “harfiah” sehingga mencakup segala sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarangnya melalui “sastra” Alkitab. Akibatnya, para tokoh terkemuka seperti Ulrich Zwingli, Martin Luther, dan John Calvin menganggap makna harfiah atau asali itu mencakup segala sesuatu yang menjadi makna dari setiap bagian Alkitab. Mereka melihat makna harfiah sebagai suatu makna yang kompleks yang mencakup aspek historis, doktrinal, moral, dan eskatologis.

Akan bermanfaat jika kita menggambarkan konsep Protestan tentang makna harfiah Alkitab ini dengan membandingkannya dengan batu mulia yang telah dibentuk. Batu mulia yang telah dibentuk memiliki banyak faset atau permukaan, sama seperti ada banyak makna yang lebih kecil yang berkontribusi kepada makna harfiah Alkitab. Setiap bagian Alkitab dimaksudkan oleh penulisnya untuk mengkomunikasikan sesuatu tentang fakta historis, doktrin, kewajiban moral, keselamatan dan eskatologi, dan seterusnya.

Terlebih lagi, setiap faset batu mulia adalah permukaan yang unik yang berkontribusi bagi keindahan batu itu secara keseluruhan, dan tidak satu faset pun dapat mengaku sebagai seluruh batunya. Dengan cara yang sama, bagian-bagian Alkitab memiliki aspek-aspek yang unik yang berkontribusi kepada makna harfiahnya, dan tidak satu pun dari aspek-aspek yang lebih kecil ini yang dapat mengklaim sebagai keseluruhan makna harfiahnya.

Secara sederhana, makna Alkitab bersifat multifaset. Makna dari setiap bagian Alkitab memiliki banyak bagian atau aspek yang lebih kecil yang berkontribusi kepada makna tunggal yang menyatu, yang kita sebut makna harfiahnya.

**Alkitab adalah sebuah kitab yang kaya. Alkitab sebuah kitab yang dalam, yang berasal dari pikiran Allah, dan saya berani berkata pikiran Allah sangat luas, dan ide-ide yang diungkapkan sangat luas dan memiliki banyak sudut... Jadi untuk mengevaluasi penafsiran, kita hanya perlu duduk diam dan bertanya kepada diri kita, apakah sudut ini merupakan cara yang tepat untuk membaca teks ini?... Jadi,**

**Anda hanya harus mengkaji pilihan-pilihannya dalam artian potensi untuk memiliki kompleksitas dan kelayakan dalam konteks melihat segalanya dari berbagai sudut dengan cara itu, dan kemudian terbuka pada kemungkinan bahwa maknanya itu kompleks atau bisa saja kompleks. Hasilnya adalah hal ini sebenarnya memperkaya penafsiran Anda sebab suatu bagian Alkitab dapat memberikan lebih banyak daripada pengertian atau kesan yang mungkin saya miliki pada awalnya. Dan, saya bisa belajar dari hasil pembacaan orang lain terhadap teks itu sebagai hasilnya.**

— Dr. Darrell L. Bock

Setiap bagian Alkitab yang berukuran signifikan memiliki implikasi untuk banyak aspek teologi dan kehidupan Kristen yang beragam. Maka, mudah untuk dimengerti mengapa banyak orang di sepanjang sejarah gereja berpikir bahwa bagian-bagian Alkitab memiliki beberapa makna. Tetapi pendekatan yang paling bertanggung jawab terhadap kekayaan Alkitab adalah memastikan bahwa segala sesuatu yang kita katakan tentang suatu bagian Alkitab, dikaitkan dengan tata bahasanya yang ditempatkan di dalam konteks historis dari dunia kuno. Dan jika kita mendekati Alkitab dengan cara ini, kita akan lebih siap untuk menemukan makna yang kompleks yang ingin dikomunikasikan oleh Allah dan para penulis yang diinspirasi-Nya kepada para pendengar pertama Alkitab.

Sejauh ini dalam pembahasan kita tentang kompleksitas makna dalam Alkitab, telah kita lihat mengapa kaum Protestan sangat menekankan signifikansi dan cakupan dari makna harfiah Alkitab. Maka kini, kita siap beralih kepada apa yang kami sebut makna menyeluruh dari bagian-bagian Alkitab.

## MAKNA MENYELURUH

---

Dari waktu ke waktu, kaum injili memakai ungkapan *sensus plenior*, yang berarti “makna menyeluruh” dari Alkitab. Meskipun kami mengakui pentingnya makna harfiah atau makna asali dari suatu bagian Alkitab, kami juga menyadari bahwa bagian-bagian Alkitab yang kemudian, sering merujuk kepada bagian-bagian Alkitab terdahulu dengan cara yang tidak sekadar mengulangi makna harfiah atau asalnya. Hal ini khususnya berlaku ketika para penulis Perjanjian Baru menunjukkan bagaimana Perjanjian Lama digenapi di dalam Kristus. Para penulis Perjanjian Baru menafsirkan bagian-bagian Perjanjian Lama secara tepat. Mereka tidak pernah menentang makna asali bagian-bagian Alkitab. Tetapi mereka tidak sekadar membatasi diri mereka dengan makna asali. Sebaliknya, mereka mengenali makna yang lebih menyeluruh, *sensus plenior*, untuk bagian-bagian Perjanjian Lama tersebut. Maka, sejalan dengan itu, kita akan berbicara tentang “pengertian menyeluruh” atau “makna menyeluruh” dari setiap bagian Alkitab.

Dalam serial ini, kami akan mendefinisikan makna menyeluruh dari teks Alkitab sebagai:

**Signifikansi total dari suatu teks, yang terdiri dari makna asalnya, semua penjabaran alkitabiahnya, dan semua penerapannya yang sah.**

Makna asali adalah makna harfiah Alkitab, yang merupakan aspek paling mendasar dari teks. Penjabaran alkitabiah adalah bagian-bagian di mana satu bagian Alkitab membahas secara langsung atau secara tidak langsung bagian Alkitab lainnya. Dan penerapan yang sah adalah implikasi yang dimiliki Alkitab bagi kehidupan para pembacanya.

Sesuai dengan definisi ini tentang makna menyeluruh Alkitab, pembahasan ini akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan berfokus pada konsep makna asali. Kedua, kita akan membahas tentang penjabaran alkitabiah. Dan ketiga, kita akan menelusuri penerapan Alkitab yang sah bagi kehidupan kita. Mari kita mulai dengan makna asali.

## **MAKNA ASALI**

Dalam pelajaran terdahulu, kami mendefinisikan makna asali sebagai:

**Konsep, kelakuan, dan emosi yang sama-sama ingin dikomunikasikan oleh Allah dan manusia sebagai penulisnya melalui dokumen tersebut kepada pendengar pertamanya.**

Seperti telah kami katakan, makna asali satu bagian sama dengan makna harfiahnya. Dan seperti yang ditunjukkan oleh definisi ini, makna asali bersifat multifaset. Alkitab seharusnya berkomunikasi dengan para pendengar pertamanya dalam banyak tingkatan. Alkitab mengkomunikasikan konsep, yaitu ide-ide yang seharusnya dapat dikenali oleh para penerima pertamanya di dalam teks. Alkitab mengkomunikasikan kelakuan, yaitu kegiatan yang entah dilakukan atau tidak dilakukan di dalam teks. Dan Alkitab mengkomunikasikan emosi, sikap dan perasaan yang entah disampaikan oleh atau diungkapkan dalam teks.

Mari kita mengilustrasikan bagaimana teks dapat mengkomunikasikan konsep, kelakuan, dan emosi dengan melihat Keluaran 20:13, yang mengatakan:

**Jangan membunuh (Keluaran 20:13).**

Mari kita memikirkan ayat ini dalam kaitannya dengan definisi tentang makna asali. Konsep, kelakuan, dan emosi apakah yang sama-sama ingin disampaikan oleh Allah dan manusia sebagai penulisnya dalam perintah “jangan membunuh” kepada para penerima pertamanya? Dalam hal konsep, ayat ini secara eksplisit mengkomunikasikan ide bahwa merenggut nyawa manusia secara semena-mena adalah hal yang dilarang. Sebagai implikasinya, perintah ini mengkomunikasikan bahwa nyawa manusia berharga bagi Allah. Dan fakta bahwa larangan ini berbentuk perintah menyiratkan bahwa Allah berdaulat atas umat manusia.

Dalam hal kelakuan, perintah ini adalah bagian dari catatan tentang tindakan historis Allah — Allah sendiri terlibat dalam kelakuan memberikan perintah ini kepada Musa, dan Musa menyampaikannya kepada umat Allah. Dan ini menunjukkan bahwa Allah ingin agar umat yang dipimpin oleh Musa melintasi padang belantara ke Tanah Perjanjian — penerima pertama Kitab keluaran — tidak terlibat dalam kelakuan pembunuhan.

Dan dalam hal kelakuan, ayat ini mengajar kita bahwa Allah membenci pembunuhan, dan Ia berketetapan untuk menegakkan keadilan.

Makna asali dari perintah yang melarang pembunuhan bersifat multifaset, dimaksudkan untuk mengkomunikasikan secara eksplisit konsep, kelakuan dan emosi dari Allah dan Musa kepada pendengar pertamanya, dan juga untuk mengajar mereka tentang apa yang dituntut Allah dari mereka dalam hal konsep, kelakuan dan emosi mereka sendiri. Dan hal yang sama juga berlaku untuk setiap bagian Alkitab lainnya.

Akibatnya, jika kita ingin mendapatkan makna menyeluruh dari teks, kita harus menghargai kompleksitas dari makna asalnya. Jika kita mengabaikan kompleksitas ini, kita akan melewatkan banyak hal ingin diajarkan oleh Alkitab kepada kita.

**Para Reformator mengembangkan dua metode untuk menafsirkan teks: gramatikal dan historis. Di satu pihak, mereka bertanya apa yang dikatakan oleh teks itu secara gramatikal. Di pihak lain, apa yang dulu dikatakan oleh teks itu di dalam latar pertamanya. Kedua jawaban tersebut bagi pertanyaan ini menyediakan semacam parameter. Di dalam batasan itu, berbagai penafsiran dianggap valid dan sah, dan itu berarti bahwa di dalam parameter-parameter itu kita harus mempraktikkan kerendahan hati saat kita berkata, “Ya, hal itu bisa dipahami secara berbeda.” Jika salah satu dari penafsiran itu ternyata mustahil secara gramatikal, kita mengatakan, “Tidak, itu salah.” Atau jika ada satu penafsiran yang mustahil secara historis — tidak mungkin demikian artinya di dalam keadaan tersebut – maka penafsiran itu pun harus ditolak. Tetapi di dalam kedua parameter itu, mungkin terdapat berbagai macam penafsiran, dan seperti yang saya katakan, kita harus mempraktikkan kerendahan hati sehubungan dengan pengertian kita sendiri.**

— Dr. John Oswalt

**Alkitab dapat secara jujur dibaca dengan lebih dari satu cara. Bukan berarti bahwa semua cara dapat digunakan. Ada beberapa hal yang jelas-jelas menyimpang. Dan, sekali lagi, misalnya, tema utama yang dipaparkan dalam pengakuan iman menjadi sangat berguna. Kaidah iman melindungi kita terhadap cara yang salah untuk membaca Alkitab... Salah besar jika kita terlibat dalam dialog dengan penafsir Alkitab lain dan kita melakukannya dengan sikap yang angkuh dan doktriner.**

— Dr. Carey Vinzant

Sesudah kita melihat bagaimana makna asali berkontribusi kepada makna menyeluruh dari Alkitab, marilah kita beralih kepada penjabaran Alkitabiah.

## **PENJABARAN ALKITABIAH**

Penjabaran alkitabiah adalah:

**Bagian-bagian di mana satu bagian Alkitab secara langsung atau tidak langsung membahas satu aspek makna dari bagian Alkitab lainnya.**

Karena seluruh Alkitab diinspirasikan dan tidak mungkin salah (*infallible*), penjabaran ini selalu sesuai dengan makna asali dan meneguhkannya. Terkadang, suatu penjabaran dinyatakan sebagai pengulangan dari satu faset makna asalnya. Di waktu lainnya, suatu penjabaran alkitabiah mungkin dinyatakan sebagai penjelasan dari hal-hal yang tidak sepenuhnya jelas atau dimengerti dengan baik. Dan di waktu yang lain lagi, penjabaran alkitabiah dapat merupakan perluasan makna dari satu bagian Alkitab.

Sebagai contoh, Alkitab menjabarkan perintah “jangan membunuh” di dalam banyak bagian. Perintah itu pertama kali dicatat dalam Keluaran 20:13, yang berbunyi:

**Jangan membunuh (Keluaran 20:13).**

Penjabaran alkitabiah pertama dari nas ini yang akan kami sebutkan, terutama merupakan pengulangan dengan kata-kata yang persis sama di dalam Ulangan 5, di mana Musa mengingatkan kepada bangsa Israel tentang isi dari Sepuluh Perintah Allah. Dalam Ulangan 5:17, Alkitab sekali lagi mengatakan:

**Jangan membunuh (Ulangan 5:17).**

Pengulangan ini meneguhkan perintah tersebut dan mengingatkan umat Allah kepada syarat-syarat perjanjian-Nya. Tentu saja, bahkan ketika suatu penjabaran dinyatakan dalam bentuk pengulangan, maka penjabaran itu tidak sekadar mengulangi apa yang sudah dikatakan sebelumnya — konteks dari penjabaran itu selalu menambahkan sesuatu ke dalam maknanya. Meskipun demikian, akan bermanfaat jika kita menyadari bahwa beberapa penjabaran adalah bentuk pengulangan.

Jenis penjabaran kedua yang kami daftarkan adalah penjelasan, dan kita menemukan penjelasan dari perintah “jangan membunuh” ini dalam Bilangan 35. Dalam pasal ini, Musa membedakan antara membunuh dan menyebabkan kematian secara tidak sengaja. Dengarkan apa yang Musa tuliskan dalam Bilangan 35:20-25:

**Juga jika ia menumbuk orang itu karena benci atau melempar dia dengan sengaja, sehingga orang itu mati, atau jika ia memukul dia dengan tangannya karena perasaan permusuhan, sehingga orang itu mati, maka pastilah si pemukul itu dibunuh; ia seorang pembunuh; .... Tetapi jika ia sekonyong-konyong menumbuk orang itu dengan tidak ada perasaan permusuhan, atau dengan tidak sengaja melemparkan sesuatu benda kepadanya, atau dengan kurang ingat menjatuhkan kepada orang itu sesuatu batu yang mungkin menyebabkan matinya seseorang, sehingga orang itu mati, ... maka haruslah rapat umat ... membebaskan pembunuh dari tangan penuntut darah (Bilangan 35:20-25).**

Penjelasan ini menyediakan informasi yang menentukan untuk memahami perintah “jangan membunuh”. Ini menjelaskan bahwa tidak semua pelanggaran hukum yang menyebabkan kematian manusia juga adalah tindakan pembunuhan, dan kecelakaan-kecelakaan itu tidak seharusnya dihukum dengan hukuman yang sama untuk pembunuhan. Ketika suatu pembunuhan melibatkan “perasaan permusuhan,” yaitu ketika pembunuhan itu disengaja dan dimotivasi oleh kejahatan, perintah ini menuntut hukuman yang berat. Tetapi ketika kematian terjadi karena pembunuhan yang tidak disengaja, perintah ini sesungguhnya melarang dibunuhnya orang yang melakukan pembunuhan itu.

Jenis penjabaran alkitabiah yang ketiga adalah perluasan, di mana Alkitab menyediakan informasi tambahan tentang bagian atau topik yang disebutkannya. Kita menemukan perluasan dari perintah “jangan membunuh” ini dalam Matius 5, di mana Yesus mengkritik para rabi di zaman-Nya karena secara keliru membatasi cakupan dari perintah ini. Dengarlah ajaran Yesus tentang perintah “jangan membunuh” dalam Matius 5:21-22:

**Kamu telah mendengar yang difirmankan kepada nenek moyang kita: Jangan membunuh; siapa yang membunuh harus dihukum. Tetapi Aku berkata kepadamu: Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum (Matius 5:21-22).**

Di sini, Yesus memperluas perintah “jangan membunuh” dengan menerapkannya melampaui tindakan fisik yang melanggar hukum yaitu merenggut nyawa seseorang. Menurut penjabaran Yesus, kemarahan yang berdosa itu melanggar prinsip yang sama yang dilanggar dalam pembunuhan. Kemarahan memang tidak seburuk pembunuhan, tetapi kemarahan melanggar aspek yang sama dari sifat Allah.

**Yesus tentunya dalam Khotbah di Bukit mengutip banyak perintah, salah satunya adalah “Kamu telah mendengar firman: Jangan membunuh.” Lalu Ia berkata, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Ini bukan soal pembunuhan, melainkan soal kebencian. Itulah intinya.” Karena itu, menurut saya, memahami maksud Yesus dalam Khotbah di Bukit ini luar biasa penting agar kita dapat memahami makna yang sesungguhnya dari perintah-perintah itu, karena bagi saya, itulah yang sedang Yesus lakukan ... Yesus masuk ke dalam inti**

**pembahasannya. Yesus sedang menunjukkan kepada kita — dan bagi saya kita hanya perlu menerapkan apa yang Yesus katakan — bahwa perintah “jangan membunuh”, bukan hanya soal saya adalah orang yang baik karena saya tidak pernah melakukan pembunuhan; saya sudah melakukan perintah itu. Yang Yesus katakan adalah ini ... perintah ini menyangkut maksud di dalam hati yang darinya pembunuhan itu berasal, dan maksud itu adalah kebencian.**

— Dr. Brian J. Vickers

**Yesus mengundang kita untuk kembali kepada prinsip-prinsip di balik Kitab Keluaran, bahwa tidak cukup bagi kita untuk tidak berbuat dosa, tetapi Anda harus tidak ingin berbuat dosa. Artinya, Yesus tidak hanya memperhatikan kelakuan kita tetapi juga karakter kita, tidak hanya apa yang kita lakukan, tetapi siapa kita. Maka Ia berkata, “Kamu telah mendengar firman: Jangan membunuh.” Yesus berkata, “Kamu tidak boleh memiliki keinginan untuk membunuh.”... Jadi Ia melihat inti dari Taurat. Ia melihat prinsipnya, dan prinsip itu melintasi kebudayaan, dan mengundang kita untuk menginginkan apa yang Allah inginkan, dan kita dapat melakukannya hanya ketika hati kita diubah oleh anugerah Allah, oleh kuasa kerajaan-Nya yang bekerja di dalam kita.**

— Dr. Craig S. Keener

Ketika Yesus dan para pengajar lainnya merujuk kepada Alkitab, umumnya mereka berbicara tentang apa yang “tertulis”. Tetapi dalam Matius 5:21-22, Yesus berbicara tentang apa yang “difikirkan” bukan apa yang “tertulis.” Ini adalah cara yang umum untuk menyebut apa yang telah dikatakan oleh para pengajar Yahudi tentang apa yang tertulis. Tanpa menentang Perjanjian Lama sama sekali, Yesus sedang menyanggah penafsiran populer tentang Perjanjian Lama, yang telah menyimpang dari makna asali Perjanjian Lama.

Penjabaran ini adalah perluasan dari makna asali perintah itu karena melampaui penjelasan/klarifikasi. Penjabaran itu tidak hanya menjelaskan makna dari kata-kata dalam perintah itu sendiri. Sebaliknya, penjabaran ini membawa informasi tambahan dari ayat-ayat lainnya untuk dihubungkan dengan perintah ini, dengan cara-cara yang menyatakan maksud asli dari perintah ini, di dalam konteks yang lebih luas dari wahyu Allah. Jika dilihat di dalam latar ini, Yesus menunjukkan bahwa perintah “jangan membunuh” telah selalu dimaksudkan untuk menyatakan pemeliharaan Allah bagi umat manusia, dan bahwa implikasi aslinya jauh melampaui pencegahan pembunuhan.

**Allah sudah pasti melarang pembunuhan dalam Kitab Keluaran, dan ketika Yesus membahas perintah itu dalam Khotbah di Bukit, Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa perintah itu mencakup**

kebencian dan kemarahan, hal-hal yang akan kita sebut “dosa-dosa di dalam hati.” Ada beberapa cara untuk menjelaskan apa yang sedang terjadi di sana. Apakah yang sedang Yesus lakukan dengan perintah aslinya? Sebagian berkata Ia telah menyingkirkannya dan memperkenalkan sesuatu yang baru. Yang lain berkata bahwa meskipun perintah yang diberikan dalam Kitab Keluaran itu hanya bersifat eksternal, kini Yesus datang dan Ia menambahkan sesuatu yang sama sekali baru, sesuatu yang tidak dilihat sebelumnya dan tidak tercakup di dalam perintah yang ada dalam Kitab Keluaran, dan Ia sedang melakukan internalisasi terhadap perintah itu. Menurut saya, pendekatan yang terbaik adalah mengatakan bahwa Yesus bukan mengatakan sesuatu yang sama sekali baru, tetapi Ia hanya menyimpulkan apa yang sudah ada di dalam perintah itu. Saya pikir hal itu jelas, misalnya, ketika Anda melihat Dasa Titah, perintah yang kesepuluh. “Jangan mengingini.” Itu adalah perintah yang menyangkut hati kita dan dosa-dosa di dalam hati kita. Dan, saya pikir, hal itu dimaksudkan untuk menjadi kunci bagi keseluruhan Dasa Titah, bahwa kita tidak boleh memahami perintah-perintah di dalam Dasa Titah itu sebagai perintah yang hanya mengatur kelakuan eksternal tetapi juga menyangkut tindakan hati, dosa hati, sikap hati yang mendasari semua kelakuan tersebut. Jadi yang dilakukan oleh Yesus di dalam Khotbah di Bukit adalah memulihkan dan menyimpulkan maksud yang menyeluruh dari Taurat itu, dan pada saat yang sama menyingkirkan semua penyelewengan yang telah timbul di sepanjang sejarah, sejarah pembacaan perintah-perintah itu di dalam kehidupan umat Allah. Maka Yesus berdiri untuk memberikan kepada kita maksud yang sesungguhnya dari Taurat dan menunjukkan keseluruhan Taurat kepada kita.

— Dr. Guy Waters

Semakin kita mempelajari Alkitab, semakin kita melihat bahwa Alkitab menjabarkan dirinya berulang kali. Para nabi dan pemazmur secara teratur merujuk kepada Taurat Musa. Yesus terus-menerus merujuk kembali kepada Perjanjian Lama. Dan para penulis Perjanjian Baru melakukan hal yang sama berulang kali. Terkadang, kita mungkin mengalami kesulitan dalam memahami bagaimana para penulis Alkitab mencapai kesimpulan mereka. Tetapi dalam setiap kasus, penjabaran alkitabiah meneguhkan bagian-bagian Alkitab yang lain dengan mengulanginya, menjelaskannya dan bahkan dengan memperluas makna asalnya. Dan mereka melakukan semuanya ini di bawah inspirasi Roh Kudus. Dan karena alasan ini, saat kita menelusuri makna Alkitab, kita harus mengakui dan menundukkan diri kita kepada semua bagian Alkitab yang memuat penjabaran dari Alkitab itu sendiri.

Sejauh ini dalam diskusi kita tentang makna menyeluruh dari Alkitab, kita telah melihat makna asli dan penjabaran alkitabiah. Jadi, kini kita siap untuk berfokus pada penerapan yang sah yang dapat kita simpulkan dari teks Alkitab.

## **PENERAPAN YANG SAH**

Kami akan mendefinisikan penerapan yang sah sebagai:

**Dampak konseptual, kelakuan dan emosional yang harus dihasilkan oleh makna asali serta penjabaran alkitabiah dari suatu bagian di dalam diri pendengarnya.**

Makna asali dan penjabaran alkitabiah itu diinspirasikan dan memiliki otoritas penuh terhadap semua orang percaya di segala zaman. Itu sebabnya semua penerapan yang sah dari Alkitab harus diambil dari dan konsisten dengan makna asali Alkitab dan penjabarannya. Tetapi penerapan kita tidak diinspirasikan oleh Allah. Kita melakukan kesalahan, dan penerapan kita harus selalu disesuaikan dan diperbaiki. Meskipun demikian, sejauh penerapan kita setia kepada Alkitab, maka hal itu adalah bagian dari fungsi Alkitab yang dimaksudkan Allah, dan karenanya merupakan bagian dari makna menyeluruh Alkitab.

*The London Baptist Confession of Faith* dari tahun 1689, sebuah rangkuman kaum Protestan yang terkenal tentang doktrin alkitabiah, mengungkapkan ide ini dalam bab 1, bagian 10:

**Hakim tertinggi, yang olehnya semua pertentangan agama harus diputuskan, dan semua ketetapan konsili, opini dari para penulis kuno, doktrin manusia, dan pandangan pribadi itu harus diuji, dan yang kalimat-kalimatnya harus menjadi tumpuan kita, tidak lain hanyalah Kitab Suci yang diberikan oleh Roh.**

Gereja-gereja Protestan hampir secara universal mengakui bahwa penafsiran dan penerapan manusia terhadap Alkitab bisa keliru. Jadi, meskipun otoritas manusia adalah sah, otoritas itu tidak pernah bisa menjadi hakim tertinggi atas kebenaran. Dan meskipun penerapan Alkitab dalam kehidupan kita sangat diperlukan, kita tidak pernah boleh memperlakukan penerapan kita seolah-olah penerapan itu tidak mungkin salah seperti Alkitab.

**Ketika kita berkhotbah, ada eksposisi — dan penjelasan — dan penerapan. Makna firman Allah seharusnya satu, makna teks seharusnya satu, dan hal itu harus sama di sepanjang abad. Tetapi kemudian, ketika kita melihat teks di dalam konteks, maka teks itu bisa memiliki penerapan yang berbeda untuk kemarin dan hari ini: bukan berarti standarnya beragam. Ini adalah perbedaan sederhana dalam penerapan.**

— Dr. Miguel Nunez, terjemahan

**Hanya ada satu penafsiran Alkitab. Kita bisa mendapatkan beberapa penerapan dari satu penafsiran itu, tetapi penerapan itu harus tetap setia kepada penafsirannya. Kita harus selalu berusaha melakukan eksegesis terhadap Firman Allah, menarik ke luar makna yang Allah maksudkan dari bagian tertentu itu atau dari ayat tertentu, jika tidak demikian, maka kita akhirnya akan melakukan eisegesis, di mana kita memasukkan atau menempatkan pandangan, atau penafsiran, atau pemikiran kita sendiri sebagai makna yang mungkin diperoleh dari teks itu. Dari situ Anda bisa mendapatkan penerapan yang sangat keliru, yang dapat membahayakan orang yang mungkin menerima pengajaran atau khotbah Anda ... Jadi penafsiran harus setia kepada penerapan, dan penerapan harus setia kepada penafsiran.**

— Rev. Thad James, Jr.

Dengan mengingat bahwa penerapan yang sah adalah bagian dari makna menyeluruh dari Alkitab, mari kita lihat bagaimana tradisi Protestan lain, yang diwakili oleh Katekismus Heidelberg (*Heidelberg Catechism*), menerapkan perintah “jangan membunuh”. Katekismus ini ditulis pada abad keenam belas di Eropa dengan tujuan menyediakan rangkuman yang bermanfaat namun tidak sempurna tentang ajaran Alkitab. Pertanyaan 105 dari Katekismus Heidelberg bertanya:

**Apakah kehendak Allah bagi Anda dalam hukum keenam?**

Dan katekismus itu menjawab:

**Saya tidak boleh merendahkan, menghina, membenci, atau membunuh sesama saya, dengan pikiran saya, perkataan saya, pandangan saya atau sikap saya, dan tentu saja dengan tindakan nyata, dan saya tidak boleh melibatkan diri dengan orang lain yang melakukan hal ini; sebaliknya, saya harus membuang semua keinginan untuk melakukan pembalasan. Saya tidak boleh mencelakakan atau secara semena-mena membahayakan diri saya juga.**

Katekismus itu menafsirkan perintah “jangan membunuh” berdasarkan banyak penjabaran alkitabiah, termasuk penjabaran Yesus dalam Matius 5 dan juga ajaran Paulus tentang pembalasan dalam Roma 12.

Seperti dapat kita lihat, makna menyeluruh dari perintah sederhana “jangan membunuh” dapat sangat rumit dan multifaset. Mengikuti Yesus dan Paulus, para penulis Katekismus Heidelberg secara sah menerapkan perintah ini tidak saja kepada tindakan yang jahat yaitu merenggut nyawa manusia, tetapi juga kepada semua tindakan yang sama jenisnya dengan membunuh meskipun tidak sama derajatnya, seperti kebencian dan

penghinaan. Penerapan seperti ini didasarkan pada makna asali dari larangan untuk membunuh di dalam Alkitab, dan juga pada penjabaran alkitabiahnya, dan ini sesuai untuk situasi kontemporer kita. Karena alasan-alasan ini, maka semuanya itu adalah bagian dari makna menyeluruh dari perintah “jangan membunuh”.

**Jika Anda bertanya: “Bagaimanakah penerapan yang tepat dari perintah ‘Jangan membunuh’?” jelas sekali itu berarti bahwa kita tidak boleh membunuh orang lain. Tetapi tidak cukup jika kita menyimpulkan bahwa hanya itu makna dari perintah tersebut. Yesus sendiri berkata dalam Khotbah di Bukit bahwa jika Anda marah kepada sesama Anda, maka Anda melakukan pembunuhan. Dan Ia lalu mendorong kita untuk melihat bahwa kemarahan dan ketidaksenangan kita kepada orang lain adalah pelanggaran terhadap perintah yang spesifik itu. Jadi dalam konteks penerapannya untuk masa kini, saya pikir penting bagi kita untuk membantu orang lain untuk melihat bahwa Sepuluh Hukum masih sangat relevan sebab hukum-hukum itu memahami keseriusan dari pelanggaran terhadap Allah, dan membuat kita menghargai bahwa bahkan tindakan kita yang lebih ringan, entah itu adalah nafsu, atau kemarahan, atau emosi dan dorongan lainnya, sesungguhnya memiliki potensi untuk melangkah sangat jauh jika Allah tidak lebih dahulu membereskannya di dalam hati kita. Jadi penerapan dari teks Alkitab itu harus menolong orang untuk melihat bahwa mereka harus membereskan masalahnya sejak awal karena masalah itu bisa menjadi jauh lebih buruk. Dan sebenarnya, masalah-masalah itu bahkan di dalam tahapnya yang paling awal, kata Yesus di dalam Khotbah di Bukit, tetap merupakan masalah yang serius.**

— Dr. Simon Vibert

**Dalam Khotbah di Bukit, Yesus menyampaikan kepada kita ajaran-Nya yang berotoritas tentang Taurat, dan salah satu hal yang dilakukan-Nya adalah mengambil beberapa perintah dan mendorongnya ke level yang lebih dalam yaitu level hati. Jadi ketika Ia berkata, “Kamu sudah mendengar firman: Jangan membunuh,” hal itu tetap benar. Tetapi Yesus berbicara melampaui itu dan menunjukkan maksud yang sesungguhnya dari Taurat. Ia memberi tahu kita bahwa kita bukan saja tidak boleh membunuh, tetapi kita bahkan tidak boleh mengucapkan kata-kata yang mematikan, kata-kata yang mungkin penuh kebencian, kata-kata yang mungkin sama saja dengan mengucapkan, “Hai orang bodoh.” Atau, kita tidak boleh membenci saudara kita. Dan dengan kata lain, Ia menunjukkan kepada kita bahwa Taurat dalam Kitab Keluaran, dalam Sepuluh Hukum, bukan sekadar soal tidak melakukan sesuatu. Ia**

menunjukkan kepada kita bahwa ada maksud yang lebih dalam yang perlu kita mengerti ketika membaca hukum-hukum ini. Jadi, cara untuk memahami perintah-perintah ini bukan semata-mata sebagai larangan sederhana melainkan juga sebagai perintah positif. Bukan sekadar “jangan membunuh,” tetapi “dukunglah kehidupan” ... Jadi ketika Yesus menguraikan bagian-bagian yang penting dalam Perjanjian Lama, Ia sesungguhnya merangkumkannya menjadi dua hal: Mengasihi Allah dengan segenap hati kita dan mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. Perintah yang positif untuk mengasihi inilah yang sesungguhnya merupakan maksud yang sesungguhnya dari Taurat.

— Dr. Brandon Crowe

Dalam dunia modern, orang Kristen harus memutuskan segala macam isu yang berkaitan dengan larangan membunuh dari Alkitab. Kita harus menangani masalah aborsi, euthanasia, bunuh diri, perang, kemelaratan, dan banyak ancaman lain terhadap kehidupan dan martabat manusia. Dalam setiap kasus, perintah yang melarang pembunuhan menuntut tanggung jawab kita. Dan salah satu tugas kita sebagai penafsir Alkitab ialah berusaha memahami tanggung jawab tersebut. Dengan melakukannya, kita dapat menyingkapkan secara lebih menyeluruh apa sesungguhnya makna dari perintah tersebut.

## KESIMPULAN

---

Dalam pelajaran tentang kompleksitas makna ini, kita telah membahas sejarah tentang memandang makna harfiah Alkitab sebagai makna gramatikal-historis yang tunggal, dan kami telah memaparkan makna menyeluruh dari teks Alkitab dalam konteks makna asalnya, penjabaran alkitabiahnya, dan penerapannya yang sah.

Sebagaimana sudah kita lihat dalam pelajaran ini, ada satu makna asali yang kompleks untuk setiap bagian Alkitab. Dan makna itu sedemikian kompleks sehingga menyentuh konsep, kelakuan dan emosi dari pendengar pertamanya dengan berbagai cara. Tetapi di luar itu, ada banyak rangkuman parsial yang harus disusun mengenai makna asali yang kompleks ini. Makna asali menyediakan suatu kerangka yang tidak mungkin salah (*infallible*), suatu fondasi bagi pengertian kita. Tetapi untuk memperoleh pengetahuan tentang makna menyeluruh dari Alkitab, kita juga harus memiliki pedoman di dalam penjabaran alkitabiah dan kita harus merumuskan banyak penerapan yang sah bagi dunia kita pada masa kini.